

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)

Pandu Tawaqal A.K¹, Zahrawani Baeha², Eli Safrida, S.E., M.Si.³
Akuntansi Keuangan Publik^{1,2,3}, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
panduanggra@students.polmed.ac.id¹, zahrawanibaeha@students.polmed.ac.id²,
safrida@polmed.ac.id³

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility merupakan kegiatan bisnis dimana perusahaan mengambil tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Perusahaan besar diketahui memiliki beberapa potensi risiko kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 104 data penelitian dari 27 perusahaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Corporate Social Responsibility merupakan kegiatan bisnis dimana perusahaan mengambil tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Perusahaan besar diketahui memiliki beberapa potensi risiko kerusakan lingkungan.

Di Indonesia, meskipun sudah ada landasan hukum untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, namun masih terdapat kasus dimana perusahaan tidak hati-hati dan gagal memenuhi tanggung jawab sosialnya. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia juga menunjukkan adanya fenomena faktual yang tidak ideal terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan seperti kasus yang dialami PT Aneka Tambang di tahun 2017 di mana masyarakat mengajukan komplain karena perusahaan dianggap tidak menepati janji untuk mengalirkan dana CSR dan tidak melakukan pemberdayaan masyarakat lokal berupa pelatihan (Merdeka, 2019). Pada tahun 2018 PT Adaro Energy juga mendapat tuntutan dari DPR RI untuk lebih memperhatikan pemulihan lingkungan pasca eksploitasi, penerapan tanggung jawab sosial, dan pembangunan. Ada beberapa kasus di Indonesia terkait ketidakpuasan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan, seperti yang terjadi pada PT. Lapin Dobrantas dan PT. Pelabuhan bebas. Pengeboran di Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur mengakibatkan luapan lumpur panas yang membanjiri sekitar 16 desa di 3 kecamatan Sidoarjo dengan lumpur panas yang terus bertambah. Kerugian akibat longsor Lapindo mencapai Rp 3,8 triliun, namun perusahaan hanya mampu membayar ganti rugi langsung sebesar Rp 3,03 triliun (CNNIndonesia, 2019). PT. Freeport bisa menjadi contoh dampak pengelolaan perusahaan tambang yang merugikan masyarakat dan merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat penyimpanan tailing yang tidak tepat di sepanjang Sungai Ajkwa di Kabupaten Mimika, Papua. Kerugian lingkungan di area hulu diperkirakan mencapai Rp 10,7 triliun, muara sekitar Rp 8,2 triliun, dan Laut Arafura Rp 166 triliun. Pelanggaran serius terjadi karena area penampungan tailing sebetulnya telah dibatasi hanya 230 km persegi di wilayah hulu, tapi merembes hingga ke muara sungai (Tempo, 2019).

Mengingat banyaknya kasus negatif terhadap penerapan CSR pada perusahaan sektor energi, akan tetapi terdapat beberapa kasus positif terkait pengungkapan CSR oleh perusahaan sektor energi di Indonesia. Dilansir dari website resmi PT Pertamina bahwasanya PT tersebut juga tidak lupa menjalankan kewajiban CSR mereka sebagai wujud bentuk kepedulian mereka terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar. Seperti melakukan bakti sosial menjelang Ramadhan 1443 H yaitu berupa penyerahan bantuan kepada Pondok Pesantren/Rumah Qur'an Umar Bin Khattob layaknya bantuan berisi sembako, peralatan mandi, peralatan dapur, makanan dan uang tunai dengan total bantuan senilai 40 juta rupiah pada Selasa (12/4/2022) lalu. Dan juga PT Pertamina juga melakukan aksi peduli lingkungan berupa kegiatan penghijauan Kota Dumai, Pertamina melalui PT Kilang Pertamina Internasional (PT KPI) Refinery Unit (RU) Dumai serahkan 1.000 bibit pohon tabebuaya, di Taman Bukit Gelanggang Kota Dumai, Kamis (31/3/2022), program penanaman pohon ini sejalan dengan Sapta Prasamaya Pertamina 2022 dalam program Environmental, Social, Governance (ESG) dan Decarbonization Implementation yang salah satu isu utamanya adalah tentang climate change dan emisi karbon (Pertamina, 2022).

Hanya beberapa lusin perusahaan yang menjalankan program CSR secara berkelanjutan, karena sebagian besar perusahaan sektor energi di Indonesia adalah perusahaan kecil dan menengah yang beroperasi dalam jangka pendek, sehingga kurang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Suwandi, 2017). Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial juga dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Waluyo (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan CSRD, namun menurut Sekarwigati dan Effendi (2019), ukuran perusahaan dengan CSRD memiliki korelasi negatif. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Alwi dan Nurlis (2019) yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi positif maupun negatif. Hasil penelitian Aliniar & Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Novitaningrum (2017). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Aziz (2014) dan Iswari (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian Fathimah, *et al* (2016), Meiranto & Napitulu (2015) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan menurut Sholihin, *et al* (2018), Wiyuda & Pramono (2017) memiliki hasil yang berlawanan dimana komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian Yusran, *et al* (2018), Rivandi & Putra (2019), Alwi & Nurlis, (2019), Nurleni, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa variabel ukuran dewan pengawas, variabel ukuran komite audit, variabel kepemilikan manajemen, dan variabel kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan CSRD. Sedangkan penelitian Sugeng (2020), Pasaribu, *et al* (2015) dan Swandari dan Sadikin (2016) yang menemukan bahwa keempat variabel dalam CSRD tidak berkorelasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai tujuannya. Perusahaan tidak hanya sekedar

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

bertanggungjawab terhadap para pemilik saham (*shareholder*), tetapi perusahaan juga bertanggungjawab pada masyarakat luas seperti pemerintah, lingkungan dan masyarakat sekitar, karyawan, dan lain lain yang posisinya memberikan pengaruh atau dipengaruhi perusahaan, sehingga muncullah suatu kegiatan yang di sebut sebagai tanggungjawab sosial atau CSR.

Teori Legitimasi

Legitimacy theory menurut Dowling dan Pfeffer (1975) adalah gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai *Legitimacy gap*. Teori legitimasi menurut Lindblom (1994) menyatakan bahwa organisasi hanya dapat bertahan apabila masyarakat, dimana organisasi tersebut berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, karena CSR merupakan proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan *Stakeholders* baik secara internal (pekerja, *shareholder* dan penanaman modal) eksternal (kelembagaan pengaturan umum anggota-anggota masyarakat (Aini, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk memastikan kecil ataupun besarnya risiko yang dimiliki oleh suatu entitas (Sekarwigati & Effendi, 2019).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan komisaris non- independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dari pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain serta dengan perusahaan (KNKG, 2006).

Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan (Bradbury, 2004) dalam Widiyanto (2011).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Teori *stakeholder* dan legitimasi dapat menjelaskan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dikaitkan pada teori *stakeholder*, karena semakin besar ukuran suatu industri, semakin banyak *stakeholders* yang dilibatkan atau dengan kata lain Perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak ketimbang perusahaan yang berskala kecil dan tentunya akan berdampak terhadap *stakeholder*. Maka perusahaan wajib memelihara hubungan baik dengan *stakeholder*, caranya dengan melakukan pengungkapan CSR. Teori legitimasi menjadi alasan terhubung nya ukuran perusahaan dengan pengungkapan. Perusahaan besar condong lebih banyak menjalankan kegiatan yang berdampak bagi masyarakat dan memiliki risiko kerusakan lingkungan yang lebih besar. Inilah sebabnya mengapa industri besar didorong untuk menggunakan legitimasi dengan mengungkapkan informasi aktivitas sosial yang kompleks daripada industri kecil. Ukuran perusahaan dapat membuktikan legalitas suatu perusahaan terhadap para *stakeholder* eksternal sebagai bentuk upaya untuk meyakinkan jika aktivitas operasi perusahaan tetap berkelanjutan dan diakui masyarakat (Effendi, 2018). Aktivitas operasi perusahaan dengan skala besar mempunyai dampak yang besar juga terhadap masyarakat, oleh sebab itu masyarakat akan memberikan

perhatian yang lebih terhadap segala aktivitas operasi perusahaan dengan skala besar (Putu *et al.*, 2021).

Sejalan dengan penelitian Al-Gamrh & Al-Dhamari (2016), Ashfaq & Rui (2019), Karaman, dkk (2018), Noviani & Suardana (2019), Salehi, dkk (2019), serta Fahad & Nidheesh (2018) dimana pengungkapan CSR dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan. Hal ini mengindikasikan jika semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Selaras dengan penelitian Waluyo (2017), Wardhani *et al.* (2019), dan Putu *et al.* (2021) yang menghasilkan adanya korelasi positif signifikan ukuran perusahaan terhadap CSR.

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR

Teori *stakeholder* dan legitimasi dapat menjelaskan hubungan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR, Teori-teori ini menjelaskan perihal pentingnya peran dewan komisaris independen sebagai salah satu *stakeholder*. Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan, yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Komisaris independen ditujukan untuk memantau perilaku manajemen yang nantinya akan berdampak pada pemberian informasi perusahaan karena adanya tekanan kepada manajemen untuk lebih transparan dan terbuka mengenai kondisi mengenai perusahaan serta dapat memberi saran maupun konsultasi kepada manajemen perihal pengambilan keputusan. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar akan mendorong manajemen untuk bertindak objektif dan menjaga agar masing-masing organ didalam perusahaan tidak saling mendominasi ataupun mengintervensi satu sama lain sehingga dapat juga mendorong pelaksanaan tanggungjawab sosial.

Dewan komisaris independen juga mengawasi guna pelaksanaan tanggungjawab sosial yang dilakukan sudah sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat tempat mereka berdiri, sehingga apa yang dilakukan oleh perusahaan untuk sekitarnya dapat diterima masyarakat dan mendapat pengakuan serta dukungan sehingga menjadi semakin berkembang sesuai tujuan para *stakeholders*. Serta sesuai dengan harapan masyarakat. Perusahaan juga mendapat legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar. Untuk memperoleh legitimasi dari investor, perusahaan senantiasa meningkatkan return saham bagi investor.

Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuannya mengembalikan hutang. Untuk memperoleh legitimasi dari konsumen, perusahaan senantiasa meningkatkan mutu produk dan layanan. Untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah, perusahaan mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, perusahaan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen dapat menciptakan kesetaraan diantara kepentingan perusahaan dan para kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Sehingga juga akan mendorong legitimasi dari para *stakeholder* atas keputusan yang telah diperoleh, termasuk pelaksanaan CSR yang memberikan manfaat kepada perusahaan dan lingkungan sosial sekitarnya. Dengan kata lain akan memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* yang terkait, baik yang dipengaruhi ataupun yang mempengaruhi.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian Alinier dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum (2017) sehingga semakin menguatkan penelitian Utari (2014) yang menyatakan jika pengawasan akan berjalan semakin efektif apabila suatu perusahaan memiliki banyak personel dewan komisaris sebab tekanan terhadap pihak manajemen akan meningkat sehingga akses informasi juga akan semakin tersebar luas secara cepat di dalam perusahaan dengan senantiasa mengutamakan kecepatan, ketepatan, keefektifan, keefisienan, dan kebermanfaatannya dalam hal pengambilan keputusan terkait

pengungkapan CSR perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan, akan mempercepat sebaran informasi secara luas di perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan CSR. Selaras dengan penelitian Yusran *et al.* (2018) dan Pasaribu *et al.* (2015) yang menghasilkan adanya korelasi positif signifikan ukuran dewan komisaris terhadap CSR.

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Teori *stakeholder* dan legitimasi dapat menjelaskan hubungan antara pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR, Teori-teori ini menjelaskan perihal tentang persepsi para *stakeholders* yang berpengaruh ataupun dipengaruhi perusahaan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial. Perihal fungsi dari komite audit yang menilai tentang pengendalian internal, menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Jikalau fungsi komite audit tersebut berjalan secara maksimal, maka perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *stakeholdernya*. Sehingga bisa juga menjadi pihak yang memberi evaluasi perihal sistem pengendalian diperusahaan, termasuk pengungkapan CSR.

Hal tersebut akan memberikan dampak positif untuk para *stakeholder* atas pengungkapan CSR tersebut karena adanya keterbukaan kualitas informasi mengenai pengungkapan CSR dalam laporan perusahaan. Sehingga perusahaan mendapat *feedback* positif dari masyarakat karena memberikan manfaat terhadap masyarakat yang notabene termasuk dalam kategori *stakeholder*. Oleh karena itu legitimasi atau pengakuan dapat diperoleh karena pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan tersebut dan akan berkembang seiring waktu yang akan memberikan manfaat kepada para *stakeholder*, jika sebaliknya maka akan beresiko untuk perusahaan tersebut jika memiliki citra yang negatif, yang akan memberikan dampak buruk yang tidak diinginkan pihak manajemen perusahaan maupun para *stakeholder* terkait.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Fathimah dkk (2016), Meiranto dan Napitulu (2015) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Juga didukung menurut FCGI dalam Tommy *et al.* (2015) menyatakan personel komite audit dalam suatu perusahaan berasal dari berbagai individu yang sedang tidak terkait dengan pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan tugas operasionalnya, serta diharuskan untuk mempunyai pengalaman dalam hal pengawasan yang efektif. Siregar & Priantinah, (2017) menyatakan jika eksistensi dari komite audit di perusahaan dapat memperbaiki kualitas pengawasan pihak manajemen agar semakin baik lagi untuk menyediakan berbagai macam jenis pelaporan perusahaan dengan kualitas yang baik, termasuk laporan pengungkapan CSR didalamnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya komite audit di dalam perusahaan, maka akan semakin efektif pula komite audit melaksanakan tanggungjawab dan meningkatkan keterbukaan kualitas informasi mengenai pengungkapan CSR dalam laporan perusahaan. Selaras dengan penelitian Rivandi & Putra (2019), Pramono (2018), Oktavianawati & Wahyuningrum (2019), dan Laksmi & Kamila (2018) yang menghasilkan adanya korelasi positif signifikan ukuran komite audit terhadap CSR.

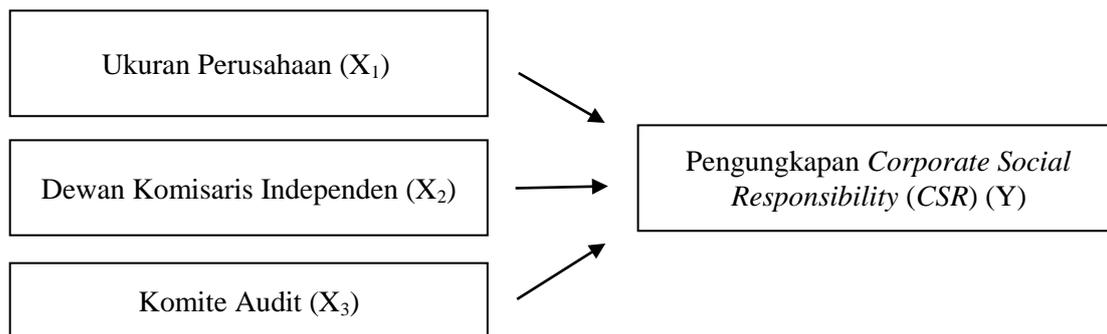
H₃: Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Secara Simultan terhadap Pengungkapan CSR

Komite Audit yang efektif bisa menjadi alat pengawasan yang sukses untuk keputusan manajer, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial bisnis, yang akan tercermin dalam pengungkapan CSR berkualitas tinggi (Siregar, 2017). Wiyuda & Pramono (2017) menyatakan

bahwa Dewan Komisaris Independen dapat mendukung aktivitas perusahaan untuk berjalan lebih baik, mengontrol kecurangan di setiap aktivitas perusahaan dengan tujuan menciptakan keseimbangan kepentingan berbagai pihak. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial dari pada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Dikaitkan dengan teori agensi seperti yang dinyatakan Wijaya (2012), bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sholihin, *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh simultan Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

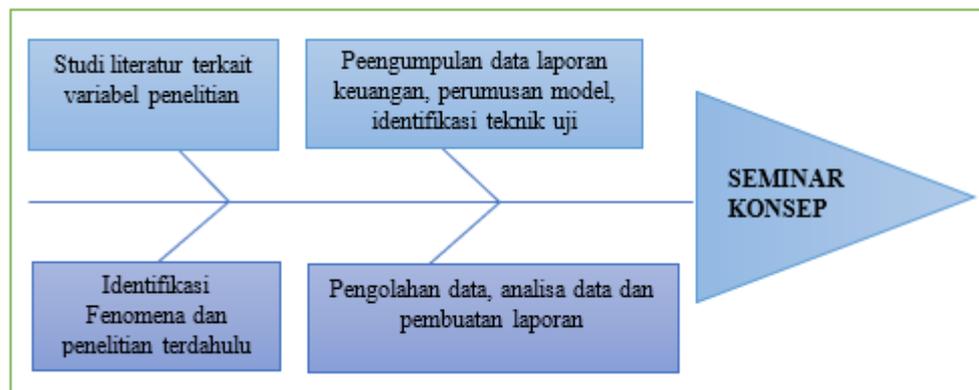
H₄: Ukuran Perusahaan, Dewan Komidaris dan Komite Audit Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Pengungkapan CSR



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data Diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



Gambar 2. Diagram Fish Bone
Sumber: Data diolah (2022)

Rancangan Kegiatan

Rancangan penelitian dimulai dengan pengumpulan data awal untuk mengidentifikasi fenomena dan kesenjangan dalam penelitian terdahulu. Lalu melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Objek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

Tabel 1. Proses seleksi penentuan jumlah sampel

No.	Kriteria	Sample
1.	Total perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	74
2.	Dikurangi perusahaan yang IPO di atas tahun 2017	(7)
3.	Dikurangi perusahaan kategori papan akselerasi di atas tahun 2017	(40)
4.	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	27
5.	Periode pengamatan 2017-2020	4*
6.	Jumlah data pengamatan	108

Sumber: Data diolah (2022)

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data laporan tahunan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. dan idnfinancials.com.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (csr). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan komite audit. Pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (Y)	$CSR_{ij} = \sum x_{ij} / n_j \times 100\%$	Rasio
2.	Ukuran Perusahaan (X1) Dewan Komisaris Independen	$\ln(\text{Total aset})$	Rasio
3.	(X2)	Jumlah Dewan Komisaris Independen	Rasio
4.	Komite Audit (X3)	Jumlah Komite Audit	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2022

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maximum, minimum dan mean. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial dan uji simultan. Model diuji terdahulu untuk dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut adalah model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Corporate Social Responsibility</i>
X1	= Ukuran Perusahaan
X2	= Dewan Komisaris Independen
X3	= Komite Audit
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
e	= Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Keterangan	Minimum	Maksimum	Mean
Tahun 2017			
CSRDI	0.59	0.86	0.76
Ukuran Perusahaan	23.546	32.376	28.809
Dewan Komisaris Independen	0.00	1.39	0.53
Komite Audit	1.10	1.61	1.15
Tahun 2018			
CSRDI	0.63	0.88	0.80
Ukuran Perusahaan	23.716	32.411	28.952
Dewan Komisaris Independen	0.00	1.39	0.54
Komite Audit	1.10	1.61	1.16
Tahun 2019			
CSRDI	0.66	0.93	0.84
Ukuran Perusahaan	23.588	32.303	28.950
Dewan Komisaris Independen	0.00	1.39	0.56
Komite Audit	0.69	1.79	1.13
Tahun 2020			
CSRDI	0.71	0.97	0.88
Ukuran Perusahaan	23.557	32.336	28.913
Dewan Komisaris Independen	0.00	1.39	0.53
Komite Audit	0.69	1.61	1.17

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil analisis deskriptif tabel diatas menunjukkan:

1. Hasil statistik terhadap CSRDI pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah minimum setiap tahunnya terdapat peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan tercatat kenaikannya sejak tahun 2017 pada angka 0.59, meningkat ditahun 2018 menjadi 0.63, tahun berikutnya meningkat menjadi 0.66, dan meningkat lagi sampai dengan tahun 2020 sebesar 0.71. Jumlah maksimum CRSDI cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 berada di angka 0,86, diikuti pada tahun 2018 meningkat menjadi 0.88, kemudian pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 0.93, dan pada tahun 2020 menyentuh kenaikan pada angka 0.97. Nilai mean CSRDI juga mengalami kenaikan setiap tahunnya. Diawali pada tahun 2017 di angka 0.76, meningkat pada tahun 2018 menjadi 0.80, pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan menjadi 0.84, dan pada 2020 menguat di angka 0.88.
2. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah minimumnya mengalami sedikit penurunan setelah adanya kenaikan. Pada tahun 2017 berkisar di angka 23.546 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 23.716 lalu menurun di tahun 2019 dan 2020 menjadi 23.588 dan 23.557. Melihat jumlah maksimum pada tabel diatas dapat dilihat cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 berada di angka 32.376 menjadi naik pada tahun 2018 menjadi 32.411, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 32.303 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi 32.336. Sementara itu nilai mean juga mengalami hal serupa seperti jumlah minimum. Yaitu mengalami sedikit penurunan setelah mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 berada pada angka 28.809 mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 28.952 serta pada tahun 2019 dan 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 28.950 dan 28.913.
3. Hasil statistik deskriptif terhadap dewan komisaris independen pada jumlah minimum mencerminkan bahwa pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020 memiliki angka yang sama yaitu

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

0. Diikuti oleh jumlah maksimum juga serupa stabil pada angka 1.39 selama periode 2017, 2018, 2019, dan 2020. Sedangkan pada nilai mean nya menunjukkan sifat fluktuatif. Pada tahun 2017 berada pada angka 0.53 kemudian naik menjadi 0.54 dan 0.56 pada tahun 2018 dan 2019, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 0.53.
4. Hasil statistik deskriptif terhadap komite audit pada jumlah minimum dapat dikatakan stabil walau ada penurunan. Pada tahun 2017 dan 2018 stabil pada angka 1.10 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 0.69 dan pada tahun 2020 tetap berada pada kestabilan angka 0.69. Jumlah maksimum menunjukkan sifat fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018 bersamaan berada pada angka 1.61 kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 1.79, tetapi pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 1.61. Nilai mean juga menunjukkan sifat fluktuatif. Pada tahun 2017 berada pada angka 1.15, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 1.16, tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1.13. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan menjadi 1.17.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas dapat dilihat melalui analisis Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) dengan nilai signifikansi 5% (>0.05) maka model memenuhi syarat normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		53
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.00150675
Most Extreme	Absolute	.072
Differences	Positive	.066
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

2. Model regresi dapat memenuhi syarat multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 .

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_UP	.856	1.168
	X2_DKI	.889	1.124
	X3_KI	.942	1.061

Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

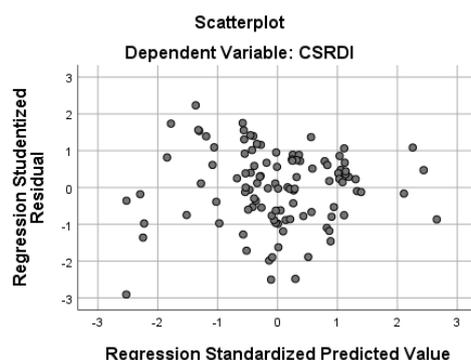
3. Uji Autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai dari Durbin-Watson. Jika nilainya lebih besar dari 0.05 maka model lolos uji Autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.182	.06080	1.913

Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

4. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot dimana model bebas dari heteroskedastisitas jika titik – titik di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu X dan Y.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*
Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berikut tabel koefisien determinasi:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.182

Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Adjusted R*² sebesar 0,182 Hal ini berarti 18,2% kemampuan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), dan Komite Audit (X3) dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu CSRDI (Y) dan sisanya 81,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk menguji variabel-variabel bebas (*Independent Variable*) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.287	.084		3.402	.001		
	Ukuran Perusahaan (X1)	.013	.004	.351	3.696	.000	.856	1.168
	DK Independen (X2)	.018	.018	.095	1.018	.311	.889	1.124
	Komite Audit (X3)	.063	.038	.150	1.657	.101	.942	1.061

Sumber: *Output SPSS yang diolah, 2022*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji t dan pengujian data dengan regresi berganda pada tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresi dapat dilihat dari nilai pada kolom B, maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = 0,287 + 0,13X1 + 0,18X2 + 0,63X3 + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilai Konstanta (α) sebesar 0,287 artinya apabila semua variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), dan Komite Audit (X3) dianggap konstan atau bernilai 0, maka CSRDI (Y) sebesar 0,287.
2. Hasil Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. Pada hipotesis yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR” terbukti. Hasil yang ditunjukkan dengan besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,000 dimana signifikansi ini jauh lebih kecil dari level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Angka koefisien regresi sebesar 0,13, yang berarti bila Ukuran Perusahaan naik satu satuan maka pengungkapan CSR akan naik juga sebesar 0,13 dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan.
3. Hasil Pengujian Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR. Pada hipotesis yang kedua (H2) yang menyatakan bahwa “dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR” tidak terbukti. Hasil yang ditunjukkan dengan besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,311 dimana signifikansi ini jauh lebih besar dari level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Angka koefisien regresi sebesar 0,18, yang berarti bila Dewan Komisaris Independen naik satu satuan maka pengungkapan CSR akan naik juga sebesar 0,18 dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan.
4. Hasil Pengujian Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. Pada hipotesis yang ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR” tidak terbukti. Hasil yang ditunjukkan dengan besarnya signifikansi (sig.) sebesar 0,101 dimana signifikansi ini jauh lebih besar dari level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Angka koefisien regresi sebesar 0,63, yang berarti bila Komite Audit naik satu satuan maka pengungkapan CSR akan naik juga sebesar 0,63 dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	3	.041	10.869	.000 ^b
	Residual	.395	104	.004		
	Total	.518	107			

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4.9 menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. terhadap *corporate social responsibility* secara bersama-sama (simultan).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan besarnya nilai t senilai 3,696 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan cenderung mengalami fluktuasi, sedangkan untuk aspek CSRDI mengalami kenaikan yang signifikan di tiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai rata-rata ukuran perusahaan berada pada angka 28,809 diikuti nilai rata-rata CSRDI senilai 0,76. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan rata-rata ukuran perusahaan menjadi 28,950 diikuti kenaikan rata-rata CSRDI

menjadi 0,80. Pada tahun 2019 nilai rata-rata ukuran perusahaan kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 28,952 diikuti juga kenaikan nilai rata-rata CSRDI sebesar 0,84. Pada tahun 2020 nilai rata-rata perusahaan mengalami penurunan menjadi 28,913. Hal tersebut disebabkan adanya *shock therapy* karena kemunculan pandemi Covid-19 yang mengacaukan seluruh aspek kehidupan termasuk dalam aspek ekonomi dan perniagaan, sehingga banyak masalah-masalah yang timbul karena hal tersebut. Misalnya adanya kenaikan ongkos distribusi karena adanya protokol kesehatan yang ketat ataupun perusahaan harus menggunakan asetnya guna menutupi kerugian pasca pandemi. Sedangkan nilai rata-rata CSRDI tetap mengalami peningkatan menjadi 0,88. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashfaq & Rui (2019), Karaman, dkk (2018), Noviani & Suardana (2019), Salehi, dkk (2019), serta Fahad & Nidheesh (2018) dimana pengungkapan CSR dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan. Hal ini mengindikasikan jika semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Dan juga telah ditegaskan pelaksanaan CSR dalam undang-undang No.40 Tahun 2007 pasal 74 agar melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungan. Ukuran perusahaan dapat membuktikan legalitas suatu perusahaan terhadap para *stakeholder* eksternal sebagai bentuk upaya untuk meyakinkan jika aktivitas operasi perusahaan tetap berkelanjutan dan diakui masyarakat serta menguntungkan para *stakeholder* karena adanya timbal balik yang positif. Seperti yang kita ketahui kegiatan CSR ini sangat beragam yang terdiri dari bermacam-macam aspek. Salah satunya aspek lingkungan dan sosial, perusahaan melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan melakukan tindakan penghijauan ataupun pelestarian flora dan fauna disekitarnya guna menyelamatkan mereka dari dampak negatif kegiatan perusahaan mereka. Sedangkan dalam aspek sosial, perusahaan biasanya melakukan sosialisasi mengenai peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang bertujuan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. Aspek ketenagakerjaan meliputi program diberinya kebebasan berserikat, menetapkan batasan jam kerja yang sehat guna menghindari eksploitasi serta pengembangan kompetensi para pekerja. Dalam aspek produk dapat dilihat dalam peningkatan mutu produk dan menilai tingkat kepuasan pelanggan. Selaras dengan penelitian Waluyo (2017), Wardhani *et al.* (2019), dan Putu *et al.* (2021) yang menghasilkan adanya korelasi positif signifikan ukuran perusahaan terhadap CSRDI. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Alwi & Nurlis (2019), Wiyudan & Pramono (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya t senilai 1,018 dan sig. sebesar 0,311 sehingga nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti hipotesis 2 ditolak. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dewan komisaris independen cenderung fluktuatif, sedangkan untuk aspek CSRDI mengalami kenaikan yang signifikan di tiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai rata-rata dewan komisaris independen berada pada angka 0,53 diikuti nilai rata-rata CSRDI senilai 0,76. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan rata-rata dewan komisaris independen menjadi 0,54 diikuti kenaikan rata-rata CSRDI menjadi 0,80. Pada tahun 2019 nilai rata-rata dewan komisaris independen kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,56 diikuti juga kenaikan nilai rata-rata CSRDI sebesar 0,84. Pada tahun 2020 nilai rata-rata dewan komisaris independen mengalami penurunan menjadi 0,53, sedangkan nilai rata-rata CSRDI tetap mengalami peningkatan menjadi 0,88, hal ini disebabkan dengan berhentinya beberapa dewan komisaris independen di perusahaan karena bermacam-macam faktor, misalnya mereka memutuskan pensiun atau bahkan karena meninggal dunia. Dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang tidak berafiliasi dengan perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi Perseroan Terbatas (PT). Dapat diketahui

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

bahwa dewan komisaris independen mempunyai fungsi pengawasan termasuk dalam penentuan program *Corporate Social Responsibility*, namun para direksilah yang mengambil keputusan operasional. Rata-rata masa bakti dewan komisaris independen sebanyak 5 tahun dalam 1 periode yang nantinya dapat diangkat kembali dalam RUPS. Didukung juga dalam fakta, bahwa anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, sebagian besar komisaris independen terdiri dari pejabat publik ataupun tokoh masyarakat, yang belum tentu memiliki keahlian dalam konteks manajemen perusahaan. Nepotisme juga dapat menjadi salah satu penyebab lemahnya posisi komisaris independen, karena pengangkatan posisi anggota komisaris independen diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga maupun kenalan dekat. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Napitupulu & Meiranto (2015), Iswari (2016), Sholihin, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Napitupulu & Meiranto (2015) menyatakan komisaris independen tidak memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan karena komisaris independen kurang memengaruhi pengambilan keputusan. Mereka tidak terlibat dalam operasional perusahaan dan tidak mempunyai kualifikasi yang memadai sebagai komisaris independen.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya t senilai 1,657 dan signifikansi (sig.) sebesar 0,101 sehingga nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata komite audit cenderung fluktuatif, sedangkan untuk aspek CSRDI mengalami kenaikan yang signifikan di tiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai rata-rata komite audit berada pada angka 1,15 diikuti nilai rata-rata CSRDI senilai 0,76. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan rata-rata komite audit menjadi 1,16 diikuti kenaikan rata-rata CSRDI menjadi 0,80. Pada tahun 2019 nilai rata-rata komite audit mengalami penurunan menjadi 1,13 akan tetapi nilai rata-rata CSRDI tetap mengalami menjadi sebesar 0,84. Pada tahun 2020 nilai rata-rata komite audit mengalami peningkatan kembali menjadi 1,17, diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata CSRDI 0,88. Adanya interpretasi fluktuatif terhadap komite audit umumnya disebabkan oleh berkurangnya anggota komite audit karena berbagai faktor, misalnya pensiun atau meninggal dunia. Akan tetapi pihak perusahaan terus sigap mencari pengganti untuk posisi tersebut guna kestabilan rencana yang akan dicapai di perusahaan tersebut. Komite audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya yaitu untuk melakukan mekanisme pengawasan serta menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan GCG dan salah satu informasi yang diberikan perusahaan kepada stakeholder yaitu pengungkapan CSR. Alasan yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini yaitu perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholihin, dkk (2018), Wiyudan & Pramono (2017) memiliki hasil dimana komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang mana artinya semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka juga akan besar persentase pelaksanaan tanggung jawab sosialnya sesuai pedoman GRI G4. Kemudian Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bahwa anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, sebagian besar komisaris independen terdiri dari pejabat publik ataupun tokoh masyarakat, yang belum tentu memiliki keahlian dalam konteks manajemen perusahaan. Nepotisme juga dapat menjadi salah satu penyebab lemahnya posisi komisaris independen, karena pengangkatan posisi anggota komisaris independen diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga maupun kenalan dekat. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian tidak hanya meneliti untuk sektor energi saja tetapi juga bisa meneliti untuk seluruh perusahaan manufaktur atau jenis perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gamrh, B & Al-dhamari, R. (2014). *Firm Characteristics and Corporate Social Responsibility Disclosure in Saudi Arabia*.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI*. *KOMPARTEMEN*. XV (1), 26-41.
- Anggraini, D. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012*.
- Anggraini, N. (2020). *Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827-1842.
- Ashfaq, K., & Rui, Z. (2019). *Revisiting the Relationship between Corporate Governance and Corporate Social and Environmental Disclosure Practices in Pakistan*. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 90–119. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0001>.
- Aziz, A. (2014). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia periode Tahun 2011-2012)*. *Jurnal Audit dan Akuntansi* Vol. 3, No. 2, Hal. 65-84. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. & Tan, S. M. (2004). *Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals*. Working Paper. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Chrisdianto, Bernaditus. (2013). *Komite Audit dalam Good Corporate Governance*. *Jurnal Akuntansi aktual*. Vol. 2. Nomor 1. Hal. 1-8.
- Fahad, P., & Nidheesh, K. B. (2018). *Determinants of CSR disclosure: an evidence from India*. *Journal of Indian Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171>.
- Fatimah, et al. (2016). *Pengaruh Komisaris Independendan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*. *Jurnal Riau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Riau.
- Fitriana, R. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan Universitas Bale Bandung*, VIII (2), 1-18.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- Ghozali I & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. & Parker, L.D. (1989). *Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory*. *Accounting and Business Research*, 19, 343-352.
- Habbash, M. (2016). *Corporate governance and corporate social responsibility disclosure: evidence from saudi arabia*. *Journal social responsibility*, 12(4): 740-754.
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190625172403-92-406332/menilik-kronologis-tragedi-13-tahun-lumpur-lapindo>. Diakses pada 12 April 2022.
- <https://www.pertamina.com/id/news-room/csr-news>. Diakses pada 12 April 2022.
- <https://www.hukumonline.com/klinik/a/berapa-anggaran-csr-yang-wajib-dikeluarkan-perusahaan-lt5f979e0658d4a>. Diakses pada 20 April 2022.
- ISO. (2010). *Draft International Standar ISO 26000: Guidance on social responsibility* dari <http://www.uobaghdad.edu.iq/uploads/pics13/qaa/iso26000.pdf>.
- Iswandika, R., Murtanto, & Sipayung, E. (2014). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 1(2). 1-18.

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

- Iswari, P. (2018). Pengaruh Koneksi Politik Dewan Komisaris Terhadap Tax Aggressiveness (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). Skripsi, i-xiii.
- Kamila, R. A., & Laksmi. (2017). Informasi Mengenai Perempuan dalam Berita di Kompas.com Female. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*. 19(2). 97-107.
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability Reporting in the Aviation Industry: Worldwide Evidence. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kucerova, R., Skypalova, R., Blaskova, V. (2015). Factors Influencing The Implementation Of The Csr Concept In The Czech Republic. 63 (6). 1979-1985.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR Dan Reformasi Paradigma Bisnis Dan Akuntansi*. Penerbit Erlangga. 181-183.
- Lindblom, C. K. (1994). *The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure*. New York: Critical Perspectives on Accounting Conference.
- <https://kolom.tempo.co/>. Menanggung Dampak Limbah Freeport. Diakses 15 April 2022.
- Napitupulu, G. M. & W. Meiranto. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(3).
- Nendra, M. Y. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Ni Putu Intan Wulandari, & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Non-Debt Tax Shield, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. 8(6). 3560–3589.
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(9). 5671-5694.
- Noviani, N. K. D. N. U., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*. 28(3). 1904.
- Nugroho, M. N. & A. Yulianto. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar 2011-2013.
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin, A. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*.
- Oktariani, N. W., Ni Putu, S. H. M. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal*

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

- Akuntansi universitas Udayana. 6(3). Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Oktaviasari, T., & Muhammad Miqdad, R. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *e-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Universitas Jember*, 1, 81-87.
- Pasaribu, A. R. (2015). Pengaruh Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. 26-34.
- Prastuti, N. K., & Budiasih, I. G. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13(3). 114-129.
- Pratama, I. G., & Wiksuana, I. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 2(2). 1338-1367.
- Pratiwi, L., & Ismawati, K. (2019). Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Surakarta Accounting Review (SAREV)*. 1(1). 16-25.
- Purnomo, C. K., & Hariyati. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*. 7(1). 38-51.
- Priantana & Sari. (2018). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*.
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 5(1). 78-83.
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variable Intervening pada Perusahaan Sektor energi yang Go Public di BEI. *AKRUAL Jurnal Akuntansi*. 5(2). 115-132.
- Rice. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure : Between Profit and Ethics. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 7(1). 109-118.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*, 16(3), 396-412.
- Rivandi, M., Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 8(1). 128-141.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*. 26(1), 34–55.

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

- Satya, D., & Hidayatullah, D. S. (2018). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility Terhadap Citra Perusahaan (Studi Pada PT Sucofindo Tahun 2017). *E-Proceeding of Managemen*. 5(2). 1925–1931.
- Sekarwigati, M., & Effendi, B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 16-33. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.16-33>.
- Sholihin, M.R, Harnovinsah, & Yoosita A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 2, No 2.
- Siregar, S. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Ed.1*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-24. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprpto, S., & Susilo, D. E. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Stock Return. *JAD : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 3(1), 35-45.
- Susadi, M. N., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 11(1), 130-138.
- Swandari, F., & Sadikin, A. (2016). The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, and Firm Size on Corporate Social Responsibility (CSR). *Binus Business Review*, 7(3), 315-320.
- Suwandi. (2017). *Mengenal Corporate Social Responsibility (CSR) Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Trisanti, L. L. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Umbara, D. M. B., I Ketut Suryanawa. (2014). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi universitas Udayana*. 9 (2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Urip, S. (2017). *Strategi CSR Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Untuk Peningkatan Daya Saing Perusahaan di Pasar Negara Berkembang*. Cetakan. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Utari, N. K., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Koneksi Politik pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 18(3). 2202-2230.
- Waluyo, B., & Pujiyono. (2017). The Model of Sanctions for Violators of Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 15(15). 299-312. Retrieved from <http://www.serialsjournal.com>.
- Wardani, N. K., & Januarti, I. (2013). Pengaruh Karateristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Coroporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-15.

Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *KOMPARTEMEN*, XV (1), 12-25.

www.globalreporting.org. Diakses 28 April 2022.

www.idx.co.id. Diakses 25 april 2022.

Yusran, I. A. R., Kristanti, F. T., Aminah, W. (2018). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *E-Proceedings of Management*, 5(1), 621-627.